



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2005:62).

Komunikasi manusia bisa dilakukan secara nonverbal dan verbal. Secara verbal, penggunaan bahasa menjadi yang utama. Bahasa dijadikan alat untuk menyatakan pesan antar manusia. Untuk menyatakan ekspresi manusia agar lawan bicaranya tahu apa yang dia inginkan (Kridalaksana, 2005:3). Shannon dan Weaver juga beranggapan bahwa komunikasi tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 1998:20).

Di dalam komunikasi ada berbagai media yang bisa dipakai. Salah satunya adalah musik. Musik bisa diartikan pengungkapan lewat bunyi, yang unsur dasarnya melibatkan melodi, irama, harmoni, yang didukung unsur penyokong berbentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi (Soeharto, 1992: 86). Musik sendiri merupakan salah satu bagian dari hidup setiap individu. Setiap manusia pasti pernah mendengarkan yang namanya musik.

Musik lahir pada zaman prasejarah. Seiring berkembangnya zaman, musik juga ikut mengalami perubahan. Saat ini terdapat berbagai macam genre musik. Ada musik blues, merupakan akar dari segala musik di era modern. Ada juga musik pop, rock, metal, *hiphop* dan lainnya. Selain musik yang lahir di era modern ini, masih ada musik tradisional dan musik klasik. Berbagai genre musik pada era modern menjadi besar dan diketahui banyak orang karena masuk dalam *popular culture*.

Musik menghasilkan karya bernama lagu. Di dalam lagu terdiri dari dua hal, yaitu musik dan lirik. Lirik lagu menjadi curahan hati dari musisi yang membuat. Musik yang baik seharusnya diikuti juga oleh lirik yang bermakna. Banyak arti yang bisa dilihat dari lirik lagu. Ada lirik yang menceritakan tentang pengalaman hidup, cinta, alam ataupun kritik sosial alias protes.

Jika melihat salah satu tema lirik lagu yang bermakna protes, banyak hal yang bisa diperoleh. Lagu yang bertemakan protes menjadi senjata utama para musisi yang memperhatikan kehidupan sosial masyarakat. Dengan terbawanya genre musik di dalam *popular culture*, musisi tahu bahwa lagu protes buatan mereka akan cepat menyebar dan bisa menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjadi peduli, bukannya apatis. Isi dari lirik bertema protes ada yang menyinggung pemerintah dunia, peristiwa yang bersifat mencederai nilai kemanusiaan seperti genosida, serta penolakan terhadap suatu ideologi.

Salah satu band yang terkenal karena membawa tema sosial dalam lagunya adalah Rage Against The Machine (RATM). Genre musik RATM adalah rap

metal, menjadikan lagu protes yang dibawanya menjadi cocok untuk penyemangat para *protesters*. Simak penggalan lirik di bawah ini:

*The teacher stands in front of the class
But the lesson plan he can't recall
The student's eyes don't perceive the lies
Bouncing off every fucking wall
His composure is well kept
I guess he fears playing the fool
The complacent students sit
And listen to some of that bullshit that he learned in school*

Lirik di atas diambil dari lagu yang berjudul “*Take The Power Back.*” Menceritakan betapa tidak bergunanya belajar dari bangku sekolah karena materi yang diajarkan hanya berfokus pada betapa hebatnya USA serta sekutu dalam perang. Hanya menceritakan satu sisi dari suatu sejarah. Mengingat pada satu kutipan “Sejarah ditulis oleh pemenang.”

Selain ini, ada juga genre musik yang vokal terhadap kritik sosial dan protes terhadap institusi yang berkuasa. Genre tersebut adalah *Hiphop*. *Hiphop* lahir di sebuah daerah bernama Bronx, New York, Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Sesuai dengan kutipan: *A global urban subculture that has entered people's lives and become a universal practice among youth the world over. From a local fad among black youth in the Bronx, it has gone to become a global practice, giving new parameters of meaning to otherwise locally or nationally diverse identities* (Levy, 2001:134).

Hiphop menjadi salah satu genre yang diperhitungkan oleh masyarakat dunia sehingga menjadi disukai dan laku. Di dalam *hip hop* ada empat elemen penting. *MCing*, *DJing*, *Graffiti*, dan *Breakdance*. Semua elemen ini berkumpul

menjadi penyangga dari *hiphop*. Elemen *MCing* adalah berbicara dengan cepat tapi berirama serta adanya ritme yang disesuaikan dengan musik. Cara ini bisa disebut juga sebagai *rapping*. Elemen *DJing* adalah *DJ (Disk Jockey)* yang membuat musik dengan *turntable* (alat pemutar piringan hitam) untuk menjadi musik bagi para *rapper*. Teknik pertama yang diperkenalkan dari *DJing* adalah *scratching*, yaitu menggerakkan piringan hitam (*vinyl*) dengan tangan ke arah depan dan belakang sambil menggerakkan *crossfader* pada *mixer*. Elemen *Graffiti* kegiatan menggambar di dinding menggunakan *pylox*. Pada awalnya kegiatan ini digunakan untuk menandai daerah kekuasaan gang. Munculnya *hip hop* menjadikan *graffiti* digunakan untuk menggambar di ruang publik agar dilihat oleh banyak orang. Elemen terakhir adalah *Breakdance*. Tarian dinamis yang diiringi oleh musik dari *DJ*. Keempat elemen inilah yang membuat *hip hop* tetap disukai sampai sekarang (<http://www.pages.drexel.edu/~dsocypha/elements.html> diunduh pada 13-08-2014).

Di dalam *hip hop* ada *rapper* yang menyuarakan kritik mereka terhadap berbagai faktor atau peristiwa yang ada di dunia. Ada grup N.W.A dengan lagu yang menceritakan kebrutalan polisi di "*Fuck Tha Police.*" Terlihat kebencian mereka terhadap polisi dari lirik yang dikumandangkan oleh salah satu *rapper*-nya Eazy E "*Without a gun and a badge, what do ya got A sucker in a uniform waiting to get shot.*" Selain itu ada Public Enemy. Duet Flavor Flav dan Chuck D menceritakan tentang rasisme di dalam industri *Hollywood* di lagu "*Burn Hollywood, Burn.*" Terlihat dari lirik ini "*For all the years we looked like clowns, the joke is over smell the smoke from all around. Burn Hollywood Burn!*"

Kedua grup *hip hop* di atas berasal dari Amerika Serikat. Negara barat. Asal dari musik *hip hop*. Tapi di Indonesia juga ada satu grup *hip hop* yang membawa kritik sosial kedalam musik mereka. **Homicide** adalah nama dari grup *hip hop* yang berasal dari Bandung, Jawa Barat.

Grup yang terdiri dari Morgue Vanguard (*MC, Producer*), Sarkasz (*MC*), DJ E (*Turntables*) dan Andre (gitar) ini bersumpah serapah terhadap kebijakan ekonomi dan politik yang merugikan rakyat, ideologi yang membatasi kebebasan berekspresi serta kultur *hip hop* Indonesia yang semakin membusuk. **Maka di skripsi ini, peneliti akan membahas satu lagu dari Homicide yang berjudul “Puritan (Godblessed Fascist)” atau yang biasa disebut “Puritan.”** Lagu yang menggemparkan dunia musik Indonesia dengan lirik yang keras menghujam terhadap ideologi yang merusak dan busuknya pemaksaan tentang fasis sayap kanan. “Puritan” membawa pesan anti-fasisme.

Anti-fasisme berawal dari munculnya fasisme. Menurut Robbert Griffin, arti dari fasisme adalah:

Genuinely revolutionary, trans-class form of anti-liberal, and in the last analysis, anti conservative nationalism. As such it is an ideology deeply bound up with modernization and modernity, one which has assumed a considerable variety of external forms to adapt itself to the particular historical and national context in which it appears, and has drawn a wide range of cultural and intellectual currents, both left and right, anti-modern and pro-modern, to articulate itself as a body of ideas, slogans, and doctrine. In the inter-war period it manifested itself primarily in the form of an elite-led "armed party" which attempted, mostly unsuccessfully, to generate a populist mass movement through a liturgical style of politics and a programme of radical policies which promised to overcome a threat posed by international socialism, to end the degeneration affecting the nation under liberalism, and to bring about a radical renewal of its social, political and cultural life as part of what was widely imagined to be the new era being inaugurated in Western civilization. The core mobilizing

myth of fascism which conditions its ideology, propaganda, style of politics and actions is the vision of the nation's imminent rebirth from decadence. (<http://www.libraryofsocialscience.com/ideologies/docs/the-palingenetic-core-of-generic-fascist-ideology/index.html> diunduh pada 06-07-2014).

Bisa disimpulkan bahwa fasisme merupakan ideologi politik yang berfokus pada totalitarian kepemimpinan tunggal. Bangsa yang menganut Fasisme juga beranggapan bahwa merekalah bangsa paling kuat dan terhormat. Kesadaran yang sama antar masyarakat penganut Fasisme juga menjadi senjata utama. Jika marah mereka akan bersama-sama untuk marah. Jika frustrasi maka mereka juga akan bersama-sama merasa frustrasi.

Oleh karena itu, lagu dari Homicide yang berjudul “Puritan” akan dijadikan objek penelitian. Peneliti menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure untuk melihat representasi anti-fasisme dalam lagu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi anti-fasisme dalam lirik lagu Puritan?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini yaitu mencari representasi anti-fasisme dalam lagu “Puritan” dari Homicide dari simbol yang ada. Makna anti-fasisme akan terlihat lewat analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat representasi anti-fasisme di dalam lagu “Puritan.”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Keinginan peneliti adalah bisa berkembangnya penelitian menggunakan semiotika khususnya pada memaknai lirik lagu setelah dibuatnya penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian adalah bisa menjadi acuan bagi para peneliti lainnya yang ingin membahas tentang lirik lagu ataupun ideologi yang ada di balik suatu simbol.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab. Setiap bab memiliki subbab agar penjelasan hasil penelitian bisa lebih mendalam.

Bab I adalah pendahuluan. Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kerangka pemikiran. Bab ini membahas penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang berisi penjelasan teori dan konsep yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Bab III adalah metodologi penelitian. Bab ini membahas paradigma penelitian, jenis dan sifat penelitian, metode penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah analisis dan pembahasan. Bab ini membahas objek penelitian, hasil analisis dan pembahasan.

Bab V adalah simpulan dan saran. Bab ini membahas simpulan dari penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

UMMN